



PENELITIAN BERBASIS SENI: MENGINVESTIGASI TARISECARA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

Ernida Kadir¹⁾*, Hardi²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Seni Tari, Fakultas Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Padang Panjang

Email : ikkadir2060@gmail.com , hardi.isi15@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Studi Seni Tari ISI Padangpanjang
Submitted: 2024-05-12; Revised: 2024-05-29; Accepted: 2024-06-15; Published: 2024-06-30

ABSTRACT

This text discusses the essence and urgency of scientific research in dance to know, understand, and practice what is studied using scientific methods and steps. This is important because, based on the reality of students' abilities to read, understand, and analyze dance performance texts, books, and other secondary sources reflected through scientific papers, it has not developed well. There is an imbalance between two forms of scientific work whose essences differ between creation and study. The tendency to produce dance works with high virtuosity skills is more dominant compared to producing written works that require students to have deep insights or knowledge of humanities such as performing arts, history, religion, culture, anthropology, social sciences, politics, and economics, using relevant research methods. Observing Sal Murgiyanto's statement (2018: x) that the lack of critical dance discourse is due to the underdevelopment of Dance Literacy. This is fundamentally caused by the lack of basic skills in sensitivity, logical thinking, and critical writing. Therefore, when students are faced with the obligation to carry out scientific tasks, they experience confusion, not knowing what to study and how to write it according to scientific methods. To address this issue, research activities related to performing arts need to be mastered. The research referred to is Qualitative research, which has non-standard characteristics and can develop during the research process (V. Wiratna Sujarweni, 2021: 22). The collection of qualitative data is adjusted to the type of qualitative research chosen with relevant data collection methods, such as observation, interviews, and document studies.

KEYWORDS

Research
Performing Arts
Dance

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang esensi dan urgensi penelitian tari secara saintifik untuk mengetahui, memahami, dan mempraktikkan apa yang dipelajari dengan menggunakan kaedah dan langkah ilmiah. Hal ini penting karena melalui pembacaan terhadap realitas kemampuan mahasiswa dalam membaca dan memahami serta menganalisis teks pertunjukan tari, buku, dan sumber-sumber sekunder lainnya yang direfleksikan melalui karya tulis ilmiah, senyatanya belum berkembang dengan baik. Terdapat ketidakseimbangan dari dua bentuk perwujudan karya ilmiah yang esensinya berbeda antara penciptaan dan pengkajian. Kecenderungan melahirkan karya tari dengan kemampuan virtuositas yang tinggi lebih dominan berbanding daripada melahirkan karya tulis yang mengharuskan mahasiswa memiliki wawasan atau pengetahuan mendalam tentang ilmu-ilmu humaniora seperti antara lain seni pertunjukan, sejarah, agama, budaya, antropologi, sosial, politik, ekonomi, dengan menggunakan metode penelitian yang relevan. Mencermati pernyataan Sal Murgiyanto (2018: x) yang menyatakan, bahwa sedikitnya wacana tari yang kritis, adalah akibat dari tidak tumbuh dan berkembangnya Literasi Tari. Hal itu sejatinya disebabkan oleh faktor kemampuan dasar mengenai kepekaan rasa, berpikir logis dan menulis secara kritis, tidak terasah dengan baik. Oleh karena itu, pada saat mahasiswa dihadapkan dengan kewajiban melaksanakan tugas-tugas ilmiah, maka mereka mengalami kebingungan, tidak tahu apa yang akan dikaji dan bagaimana menuliskannya sesuai menurut kaedah ilmiah. Untuk menjelaskan masalah itu, maka kegiatan-kegiatan penelitian yang berkaitan dengan seni pertunjukan perlu dikuasai. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian Kualitatif yang mempunyai karakteristik tidak baku dan dapat berkembang selama proses penelitian (V. Wiratna Sujarweni, 2021: 22). Pengumpulan data kualitatif disesuaikan dengan jenis penelitian kualitatif yang dipilih dengan metode pengumpulan data yang relevan, seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen

KEYWORDS

Penelitian
Seni pertunjukan
Tari

This is an open access
article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Salah satu jenis tugas mahasiswa pada jenjang studi strata satu (S1) khususnya di Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang, adalah membuat sebuah bentuk tulisan ilmiah yang disebut Skripsi. Penulisan skripsi yang dimaksud tentu saja berkaitan dengan bidang studi yang ditekuni yang dalam hal ini adalah Tari. Pada kenyataannya, tugas akhir ini menjadi momok karena mahasiswa Tari sering kesulitan dalam melakukan karya tulis ilmiah berkaitan dengan bidang studinya tersebut. Kendala yang dialami biasa berkisar pada pemilihan topik, perumusan masalah, literatur review, metode pengumpulan data, analisis data, penulisan bab-bab, dan penyusunan daftar pustaka. Berkaitan dengan itu, maka upaya pemahaman perlu dilakukan melalui kajian ilmiah yang sistematis.

Berdasarkan dari pengalaman mengajar dan pembacaan terhadap karya tulis ilmiah mahasiswa terutama dalam bentuk skripsi, maka didapat gambaran mengenai apa yang perlu dilakukan. Tulisan yang dibingkai dalam judul “Penelitian Berbasis Seni: Menginvestigasi Tari Secara Tekstual dan Kontekstual,” adalah salah satu alternatif jawaban untuk membantu mahasiswa dalam menghadapi persoalan di atas.

Penelitian terdahulu mengenai seni pertunjukan Tari yang dilakukan berdasarkan kaedah-kaedah ilmiah dan sistematis, telah dilaksanakan oleh R.M. Soedarsono. Ia menjelaskan, bahwa seni pertunjukan Tari dapat dikaji melalui berbagai **pendekatan**, seperti pendekatan; Ilmu Komunikasi, pendekatan Antropologis, pendekatan Sosiologis, pendekatan Linguistik, pendekatan Arkeologis, pendekatan Musikologis, pendekatan, Etnomusikologis, pendekatan Historis,

pendekatan Semiotik, pendekatan Psikologis, pendekatan Metalurgis, pendekatan Ikonografis, pendekatan Struktural, pendekatan Etnokoreologis (2001: 3-15). Secara tegas Soedarsono juga menjelaskan, bahwa Tari sebagai seni pertunjukan dapat dikaji berdasarkan **jenis penelitian**, yaitu penelitian **Kualitatif** dan **Kuantitatif**. Akan tetapi, apabila disiplin (ilmu) yang dipergunakan sebagai pendekatan lebih dari satu, maka bisa disebut sebagai pendekatan Multi-Disiplin atau Multi-Disipliner, atau ada pula yang menyebut dengan inter-disiplin atau inter-disipliner (*ibid*, 33-34). Selanjutnya, ketika Tari dilihat sebagai **produk seni**, maka ia dapat dibedah atau dianalisis secara **tekstual** (*ibid*, 69). Terkait dengan itu, lebih jauh Hadi juga menjelaskan bahwa kajian tekstual berkaitan dengan **analisis koreografis**, **analisis struktural**, dan **analisis simbolik** (Sumandiyo, 2007: 7-8). Sebaliknya apabila seni pertunjukan Tari tersebut ditempatkan dalam konteks budaya masyarakat pemiliknya, maka cara menganalisisnya adalah dengan menggunakan **analisis kontekstual**. Dalam hal ini, analisis kontekstual bisa diamati dari konteks politik, konteks sosial, konteks fungsinya dalam kehidupan, konteks ekonomi, dan lain sebagainya (Soedarsono, 2001: 67). Kajian kontekstual pula adalah mengkaji tentang berbagai fenomena sosial-budaya seperti agama, politik, ekonomi, pariwisata, dan sebagainya secara fungsional.

Seorang peneliti lain yang konsen mengkaji tentang seni pertunjukan Tari adalah Sal Murgiyanto. Beliau juga memberikan pemahaman bagaimana melakukan penelitian secara efisien dengan menggunakan suatu metode. Murgiyanto menegaskan, bahwa seorang peneliti harus bersikap pragmatis. Memiliki perencanaan yang matang dan terencana. Salah satu bagian

dari persiapan penelitian yang perlu dilakukan adalah **studi kepustakaan**. Mahasiswa wajib mempersiapkan dan memahami beberapa bacaan tentang hal-hal yang menarik perhatian yang bersangkutan (2018: 55). Tentu saja pemahaman tentang metodologi yang jelas, penelitian dan penulisan skripsi akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami hambatan-hambatan mahasiswa di dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara. Dalam hal ini, observasi dilakukan melalui pengamatan terhadap karya tulis ilmiah mahasiswa berbentuk proposal dan skripsi. Proses pengumpulan data melalui wawancara dilakukan melalui tanya jawab secara tatap muka dan online.

Semua data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan untuk mendapatkan pemahaman dari uraian atau penjelasan, petunjuk, kepada para mahasiswa dalam melakukan penelitian dan mengerjakan skripsi.

PEMBAHASAN

A. Seni Pertunjukan, Tari, Penelitian, dan Skripsi

Seni pertunjukan, tari, penelitian, dan skripsi, merupakan satu jalinan yang saling terhubung satu dengan yang lainnya. Bila diamati, seni pertunjukan terdiri dari dua suku kata yaitu seni dan pertunjukan. "Seni" adalah karya yang diciptakan oleh individu yang memiliki virtuoso dan kemampuan teknis dalam bidang tertentu yang mengandung nilai-nilai estetika. Sementara itu,

"pertunjukan" adalah suatu aktivitas "melakukan" atau "menunjukkan," apakah itu menunjukkan identitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi ibu, perawat, istri, dan sebagainya, atau pun menunjukkan sesuatu yang bernilai seni, seperti tari, musik, dan lain-lain. Jadi, Seni Pertunjukan adalah performance yang ditampilkan dalam bentuk arts. Lebih tegasnya, seni pertunjukan merupakan padanan kata 'performing arts,' yaitu berbagai macam seni seperti drama, tari, dan musik yang dipertunjukkan di depan penonton (Webster's New World Dictionary, 1984: 1056. Periksa Sal Murgiyanto, 2018: 53).

Di sisi lain, Tari adalah produk seni, hasil koreografi para koreografer. Penciptaannya tidak lain adalah untuk dipertunjukkan atau dipentaskan di atas panggung, di arena, dan sebagainya untuk ditonton oleh khalayak ramai. Produk seni ini merupakan ladang yang menjadi sasaran kajian baik secara Tekstual maupun Kontekstual. Kedua aspek kajian tersebut memiliki penekanan yang berbeda yang dapat dituntaskan melalui penelitian. Berikutnya, apa yang dimaksud dengan penelitian.

Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu (Sumadi Suryabrata, 2019: 11).

Penelitian dapat diklasifikasikan dalam berbagai sudut pandang. Dapat dilihat dari sudut pandang jenis dan analisis data, berdasarkan tujuannya, berdasarkan metode, berdasarkan tingkat eksplanasi, dan pendekatannya (Sujarweni, 2021 11).

Klasifikasi penelitian berdasarkan jenis dan analisisnya ada dua, yaitu 1) penelitian kualitatif dan 2) penelitian

kuantitatif. Terkait dengan itu, sesungguhnya kajian pertunjukan Tari dapat dilakukan dengan kedua jenis penelitian tersebut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Penelitian kualitatif analisisnya menuntut ketotalan. Pada hakikatnya dalam penelitian kualitatif, seorang scientist atau peneliti harus memiliki kesanggupan untuk mengeksplanasi informasi atau data yang kredibel yang didapat dari informan dan informasi lainnya yang relevan. Penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena-fenomena yang ada di kehidupan dan juga di jagad raya. Oleh karena itu, penelitian jenis kualitatif ini sangat pantas digunakan untuk mengkaji Tari karena tari adalah seni yang bersifat kompleks. Ia merupakan seni yang tidak berdiri sendiri. Banyak komponen-komponen lain melengkapi kesempurnaan tari sebagai teks. Sebaliknya, penelitian kuantitatif analisisnya adalah berdasarkan atas numerikal, yaitu berpikir menggunakan angka-angka serta hubungan sistematis dan statistik di antara angka-angka yang bersangkutan.

Tidak dinafikan juga apabila ternyata disiplin yang dipergunakan sebagai pendekatan di dalam penelitian tari tersebut lebih kompleks, maka dapat dikatakan penelitian tersebut menggunakan pendekatan multi-disiplin atau pendekatan multi disiplin, atau disebut juga dengan pendekatan inter-disiplin atau inter-disipliner.

Sekalipun kajian terhadap analisis tari dapat dilakukan berdasarkan penelitian kualitatif dan kuantitatif, namun untuk menentukan pilihan antara kualitatif dan kuantitatif, setiap peneliti atau mahasiswa perlu memahami pengetahuan terhadap kekhasan yang membedakan paradigma dari kedua jenis penelitian tersebut. Peneliti atau mahasiswa juga perlu mengetahui teknik-teknik

penelitian untuk masing-masing jenis penelitian itu.

Dalam melakukan penelitian, peneliti atau mahasiswa, sewajarnya terlebih dahulu membuat perencanaan dan pertimbangan yang matang. Beberapa perencanaan yang dimaksud seperti antara lain mengidentifikasi masalah, melakukan pemilihan masalah, dan membuat perumusan masalah. Juga melakukan penelaahan kepustakaan, menentukan teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, dan penyusunan laporan dalam bentuk skripsi.

Skripsi adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu bentuk karya tulis ilmiah berupa uraian tertulis hasil dari kajian mendalam tentang topik tertentu dalam bidang studi tertentu. Skripsi melibatkan proses penelitian, analisis data, dan menuliskan hasil penelitian mengikut format kaedah-kaedah ilmiah.

B. KAJIAN TARI

Tari merupakan seni pertunjukan sesaat yang akan hilang setelah pertunjukan selesai. Berdasarkan hal yang demikian, maka untuk bisa mengetahui dan mengkaji Tari secara mendalam, diperlukan pemusatan pikiran, perasaan, dan pengetahuan yang prima. Akan tetapi, disebabkan memori kita sebagai manusia tidak pernah setia, maka dari itu diperlukan alat bantu dalam berbagai bentuk dan fungsi untuk menyimpan data. Kumpulan dari data tersebut menjadi modal dasar untuk mengawali suatu proses kerja ilmiah.

Sebagai sebuah seni pertunjukan, keberadaan tari banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal di luar tubuh tari itu sendiri. Efek daripada itu, tari dapat berubah ke arah positif ataupun negatif. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut perlu disikapi secara akademik. Hal yang demikian

membuka peluang bagi para peneliti untuk mengkaji tari dari berbagai pendekatan. Sekalipun kajian tari dapat dilakukan berdasarkan penelitian kualitatif dan kuantitatif, namun perbincangan sekarang ini terfokus kepada penelitian kualitatif.

Edi Sedyawati (2006, 298) telah mengklasifikasikan jenis kajian ilmiah tari dengan sangat jelas. Ia menggolongkan penelitian tari menjadi tiga kategori, yaitu 1) kajian atas substansi tari itu sendiri, 2) kajian tari dari segi konteks, di mana kajian ini bersifat sinkronis, yaitu melihat tari dan segala faktor kehidupan yang melingkupinya sebagai sesuatu yang terintegrasi, dan 3) kajian tari secara diakronis, yaitu melihat perkembangan-perkembangan dari aspek bentuk maupun fungsinya.

Sependapat dengan Sedyawati di atas, Sumandiyo Hadi (2007: 21), mengistilahkan kajian tari tersebut dengan kajian Teks dan Konteks. Kajian teks memandang tari secara bentuk dan kajian konteks melihat tari dari faktor ekstra estetik. Lebih lanjut penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Analisis Tekstual

Analisis tekstual adalah sebuah kajian yang berfokus kepada substansi dari Tari yang meliputi gerak sebagai medium pokoknya. Selanjutnya Tari didukung bersama dengan elemen-elemen pendukung lainnya seperti penari, musik, kostum, tata rias, tata cahaya, pola lantai, dan pentas. Keberadaan semua elemen-elemen tersebut menjadi objek kajian dalam analisis koreografi.

Di samping itu, struktur juga memandang tari dari perspektif bentuk. Akan tetapi sebelum melakukan analisis struktur, ada prasyarat yang terlebih dahulu harus dituntaskan, yaitu melakukan analisis Morfologis. Dapat dijelaskan bahwa morfologi berkenaan

dengan bentuk, sedangkan struktur berkaitan dengan tata hubungan dari bentuk-bentuk tersebut. Maknanya, Struktur menunjuk pada tata hubungan antara bagian-bagian dari suatu keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, didapat satu pemahaman, bahwa penganalisisan gerak tari, dilaksanakan dengan bantuan metode dan teknik pencatatan tari melalui morfologi tari. Analisis morfologi tari berkenaan dengan elemen-elemen gerak tari dari setiap motif gerak yang dideskripsikan melalui kata-kata. Selanjutnya, deskripsi gerak hasil dari analisis morfologi tersebut dicatat dengan menggunakan simbol-simbol piktoral notasi Laban. Pencatatan gerak melalui notasi Laban tersebut dikembangkan oleh Rudolf von Laban. Laban dalam hal ini tertarik pada seni teatrikal dan juga hubungan manusia dengan mesin. Teorinya tentang bentuk gerak dalam ruang (koreotik) dan kualitas gerak (eukinetik) mendasari notasinya atas gerak manusia pada umumnya (Anya Peterson Royce, *The Anthropology Of Dance*. Terj. F.X. Widaryanto. *Antropologi Tari*, 2007: 49).

Sebagaimana dipahami bahwa Tari merupakan seni pertunjukan yang bersifat kompleks. Kewujudannya tidak hanya semata berdasarkan gerak yang telah distilir, tetapi ia wujud dengan melibatkan elemen-elemen lain sebagai pendukung yang memberikan makna atas kehadirannya. Indikasi tersebut dapat ditemukan pada gerak, kostum, tata rias, busana, dan sebagainya yang melekat pada tarian bersangkutan. Contoh, pada gerakan sembah, pemakaian tikuluak tanduak, penggunaan alis dalam tata rias, dan sebagainya. Semua itu merupakan simbol di dalam tubuh tari bersangkutan. Simbol-simbol tersebut memiliki makna tersembunyi yang bisa diterobos melalui pendekatan Semiotika.

Melihat kepada kenyataan atas

beragamnya fakta yang dapat diungkap dalam tubuh tari, secara objektif membuktikan bahwa kajian tekstual bukanlah kajian yang sederhana. Secara realita pengkajian ini memerlukan pendekatan multi disipliner. Akhirnya dapat disimpulkan secara ringkas bahwa kajian Tekstual meliputi tiga ranah kajian, yaitu 1) kajian Bentuk Koreografi, 2) kajian Struktur, dan 3) kajian Simbol.

2. Analisis Kontekstual

Sebaliknya bicara Kontekstual adalah memfokuskan analisis mengenai hal-hal yang bersifat fungsional. Artinya, mengkaji tari di luar tubuh tari itu sendiri. Kajian ini bersifat sinkronik, di mana ia terhubung dengan berbagai fenomena yang ada sebagai sesuatu yang terintegrasi. Apa yang disebutkan oleh Sumandiyo Hadi (2007: 97-98) ketika ia mengatakan “fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia yang muncul dalam konteks tertentu, ternyata memiliki hubungan dengan berbagai fenomena lain,” adalah bukti sinkronisasi yang dimaksud. Contoh lain adanya sinkronisasi dalam kajian kontekstual adalah sebagaimana digambarkan oleh Sedyawati (2006: 293) tentang berbagai fungsi seni pertunjukan pada masa dahulu dan sekarang. Penelitian tentang fungsi tari di tengah masyarakat dapat diamati dari aspek religius, peneguhan integrasi sosial, edukatif, dan hiburan. Contoh-contoh yang digambarkan itu sangat memberikan pencerahan bagi calon peneliti terutama untuk para mahasiswa Tari dalam menemukan topik-topik penelitiannya.

Selain bersifat sinkronis, kajian kontekstual tari juga dapat dilakukan secara diakronis. Dalam konteks ini, analisis dilakukan menilik kepada bentuk perkembangan yang terjadi, baik dari aspek bentuk maupun

fungsinya. Adapun bagaimana cara berkembangnya suatu tarian itu, sangat dimungkinkan terjadi karena berkaitan dengan fungsi tari tersebut dalam masyarakatnya. Seperti contoh tari yang berfungsi sebagai peneguh integrasi sosial. Tarian tersebut mengandung maksud tertentu, hanya boleh ditarikan oleh suku tertentu, tetua-tetua adat, dan kandungan maksud lainnya. Biasanya masyarakat pendukung mempercayai, bila mana terjadi pelanggaran maka akan terjadi malapetaka, dan sebagainya. Sebagai sebuah kajian ilmiah, semua itu memerlukan pembuktian untuk mendapatkan kebenaran melalui pendekatan ilmiah. Penelitian ilmiah dibangun di atas teori tertentu.

PENUTUP

Tidak bisa dinafikan bahwa Seni Pertunjukan Tari selalu mengiringi perjalanan kehidupan manusia. Ia memiliki fungsi yang beragam. Pada zaman dahulu bahkan sampai sekarang ini, ia berfungsi sebagai ritual, baik sebagai ritual kesuburan ataupun sebagai ritual kematian. Tari juga berfungsi sebagai media untuk mengusir wabah penyakit, sebagai hiburan pribadi, sebagai presentasi estetis, sebagai media propaganda, sebagai Pembangunan integritas sosial, sebagai pengikat solidaritas daerah atau nasional, bahkan dalam perkembangannya tari menjadi sarana bagi pemecahan problem. Setiap tari menjadi milik masyarakat pendukungnya. Ia hidup dan berkembang di daerah dengan kekhasannya masing-masing. Keanekaragaman bentuk tarian menjadi kekuatan bagi kebudayaan daerah maupun nasional. Tidak dipungkiri juga bahwa Tari terlibat dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karenanya seni pertunjukan tari adalah bersifat fungsional.

Meskipun Tari dalam kehidupan manusia sudah berusia ribuan tahun yang dapat dibuktikan dari peninggalan-peninggalan peradaban kuno di Cina, Mesir, Yunani, dan sebagainya, namun sebagai disiplin (keilmuan) Tari masih tergolong muda. Akan tetapi, dalam perjalanannya Tari kemudian wujud menjadi sebuah disiplin. Tidak juga perlu kecewa ketika sebagai ilmu, Tari baru merupakan sebuah disiplin setelah etnomusikologi melaju lebih dahulu (Soedarsono, 2001: 2).

Tari adalah pergerakan yang berstruktur. Ia merupakan ekspresi dari senimannya yang disebut koreografer. Perwujudannya tidak lain adalah untuk dipertunjukkan di hadapan penonton. Maka dari itu, kehadiran Tari melibatkan banyak komponen sebagai sebuah sistem yang berfungsi untuk menunjang keberhasilan Tari yang dimaksud. Komponen-komponen tersebut seperti penari sebagai pelaku gerakan, musik, tata Cahaya, tata pentas, tata rias, kostum, pola lantai sebagai elemen-elemen komposisi dari sebuah koreografi. Semua komponen tersebut dapat dilihat secara tekstual. Komponen-komponen lainnya seperti penonton, Lembaga-lembaga pengayom dari Pemerintah maupun Masyarakat, dan sebagainya adalah penentu bagi keberhasilan dan keberlanjutan tari sebagai produk seni. Persoalannya apakah semua komponen-komponen tersebut memberikan apresiasi yang baik terhadap kehadiran Tari? Sesungguhnya ada banyak masalah yang terjadi di lapangan yang menyebabkan keberadaan tari terganggu. Semua masalah yang ada tersebut memerlukan perhatian dan penanganan serius dari stakeholders, baik internal maupun eksternal. Dalam dunia akademik seperti di Perguruan Tinggi Seni, ini menjadi tanggung jawab terutama dosen dan mahasiswa. Salah satu caranya adalah dengan melakukan

penelitian ilmiah.

Sasaran kajian pertunjukan tentu saja tidak terbatas hanya pada persoalan yang terjadi pada tontonan di atas panggung, tetapi juga di luar panggung, sehingga analisis masalah bisa dilakukan secara tekstual dan kontekstual.

Analisis tari perlu dilakukan. Untuk itu, seorang scholar mesti memiliki kemampuan melakukan penelitian secara sistematis sesuai dengan kaedah-kaedah ilmiah.

Naskah ditulis dengan huruf *Times New Roman*, Ukuran 12 pts, 1,15 Spasi, rata kiri dan kanan, setiap paragraf dipisahkan dengan enterisasi, diawal paragraf hindari menggunakan kata hubung harus sesuai dengan S+P+O+K tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, apabila ada kependekan harus dibuatkan kepanjangannya diawal muncul kependekan tersebut setelah itu baru boleh dibuatkan kependekannya, semua bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Daerah wajib miring, semua nama orang, kota, tempat wajib *UpperCase*, dan tidak ditulis bolak balik pada satu halaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anya Peterson Royce. *The Anthropology of Dance*. Terj. F.X. Widaryanto. *Antropologi Tari*. 2007. Bandung: STSI Press.
- Edi Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- R.M. Soedarsono. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Sal Murgiyanto. 2018. *Pertunjukan Budaya Dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan-IKJ.
- Sumadi Suryabrata. 2019. *Metodologi*

Penelitian. Depok: PT RajaGrafindo
Persada.

Yogyakarta: Pustakabarupress.

Wiratna Sujarweni. 2021. Metodologi
Penelitian Bisnis & Ekonomi.

Y. Sumandiyo Hadi. 2007. Kajian Tari
Teks Dan Konteks. Yogyakarta:
Pustaka Book Publisher.